BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI], n.d., pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Guru dapat memfasilitasi interaksi siswa dengan sumber belajar, atau siswa dapat menghasilkan interaksi sendiri. Tujuannya adalah untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Segala sumber yang dapat digunakan siswa untuk belajar, baik berupa orang, data, atau bentuk tertentu, baik digunakan sendiri maupun bersamaan dengan pembelajaran, dianggap sebagai sumber belajar oleh Association for Educational Communication Technology (AECT) alat untuk memfasilitasi pencapaian tujuan atau kompetensi tertentu oleh siswa (Sulistiyani, 2022).

Siswa dapat belajar dari lingkungan sekitar untuk meningkatkan pemahamannya terhadap konsep dan keterampilan tertentu. Menurut pemaparan Hasanah (2021), sumber belajar dapat bekerja sama dalam enam cara berbeda: melalui pesan, orang, materi dan program, alat, metodologi, dan pengaturan lingkungan. Siswa dapat memanfaatkan lingkungan alam sekitar dan sekolah sebagai sumber belajar, dan lingkungan belajar dapat dilihat sebagai skenario atau kondisi keduanya (Cahyadi, 2019). Konsekuensi interaksi manusia dengan alam dan manusia lainnya secara organik dapat membangun atau menumbuhkan lingkungan belajar tersebut. Lingkungan dapat dijadikan sebagai media belajar selain sebagai sumber belajar. Partisipasi aktif baik dari guru maupun siswa diperlukan ketika menggunakan lingkungan sebagai alat pengajaran sehingga siswa dapat memperoleh manfaat dari pengalaman yang segar dan menarik. (Rachman, 2022).

Nugraha (2022) mengungkapkan hal serupa melalui temuan penelitiannya, yaitu media pembelajaran berupa lingkungan sekitar dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dengan menerapkan temuan penelitiannya, Rachman (2022) menyoroti bahwa siswa

menjadi lebih bahagia dan lebih terlibat dalam eksplorasi pengetahuan dan kemampuan ketika mereka menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran, sehingga meningkatkan kenikmatan proses pembelajaran. Lingkungan fisik, sosial, dan budaya merupakan contoh lingkungan alam sekitar yang dapat dijadikan sumber dan media pembelajaran. Siswa dapat dengan mudah menemukan suasana ini di dekat rumahnya atau di tempat tertentu lainnya.

Salah satu tempat khususnya Dusun Papring, Desa Kalipuro, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi menawarkan potensi sebagai sumber dan media pembelajaran. Kampoeng Batara merupakan lingkungan belajar yang terletak di lokasi ini. Kampoeng Adat Batara, juga dikenal sebagai Kampoeng Baca Taman Rimba, didirikan sebagai respons terhadap rendahnya tingkat melek huruf yang disebabkan oleh kemiskinan dan angka putus sekolah menengah di wilayah tersebut. Kampoeng Batara yang terletak di Dusun Papring, terpencil dari kota dan berada di pinggir hutan, turut menyebabkan sejumlah permasalahan yang masih ada di sana. Widie Nurmahmudy, pendiri Kampoeng Batara, terinspirasi untuk terus menggali kemungkinan yang ada di desa dan masyarakat Dusun Papring dengan minimnya akses terhadap air, layanan kesehatan, dan pendidikan. Membangun komunitas belajar adalah salah satunya

Masyarakat dapat mengakses pembelajaran non-formal dalam komunitas belajar ini dan mempelajari segala hal yang mereka inginkan. Bambu merupakan salah satu sumber daya alam unggulan di Dusun Papring, Kampoeng Batara, dan masyarakat setempat berkolaborasi menciptakan produk olahan bambu yang bernilai pasar meningkat. Oleh karena itu, masyarakat semakin terampil mengolah bambu menjadi berbagai macam kerajinan tangan, termasuk besek. Bahkan di luar Dusun Papring, terdapat pasar untuk produk olahan bambu ini sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Desa memperoleh keyakinan akan kemampuannya untuk berkembang dengan cara ini.

Warga Dusun Papring memimpikan kesejahteraan dan peningkatan harga diri. Hal ini merupakan hasil dari pendekatan pembelajaran kontekstual

yang digunakan di kawasan Kampoeng Batara yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber dan saluran pembelajaran. Namun Dusun Papring, Kampoeng Batara, memiliki lebih banyak potensi ekologi, sosial dan budaya dibandingkan sekedar tanaman bambu; Hal inilah yang membuat Dusun Papring unik. Selain itu, masyarakat kesulitan untuk mengembangkan potensi Dusun Papring di Sekolah Adat Kampoeng Batara ini. Dusun Papring, potensi dan permasalahan Kampoeng Batara relevan dengan kajian pembelajaran khususnya pada domain pendidikan geografi dan bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran formal maupun informal dapat memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran yang diteliti. Hal ini dapat dicapai melalui penyesuaian terhadap tujuan pendidikan masing-masing disiplin ilmu. Oleh karena itu, agar potensi dan permasalahan tersebut dapat dijadikan bahan dan media edukasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, diperlukan kerjasama dalam penelitiannya.

Sekolah Adat Batara, Dusun Papring, Kampoeng, dan lembaga lainnya hadir sebagai alternatif potensial untuk menjawab tantangan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan bahan pembelajaran terkait. Ada beberapa permasalahan yang sering muncul ketika menggunakan bahan pembelajaran dan lingkungan sebagai sumber belajar. Cara pendidik dan guru memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran masih terbatas. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan oleh penelitian Ikhsan, Sulaiman, dan Ruslan dalam Indrawanis (2021), yaitu guru masih sering menggunakan media gambar dalam pembelajaran meskipun sumber belajar langsung tersedia di dalam kelas. Hasil ini dikuatkan oleh Arief dkk. (2016), yang menemukan bahwa relatif sedikit guru yang masih memilih dan memanfaatkan lingkungan sebagai wujud belajar dalam suatu pembelajaran

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji lebih mendalam mengenai “Efektivitas Program Sekolah Adat Kampung Batara (Baca Taman Rimba) di Lingkungan Papring Kabupaten Banyuwangi”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas Program Sekolah Adat Kampung Batara (Baca Taman Rimba) di Lingkungan Papring Kabupaten Banyuwangi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terpapar diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah melihat efektivitas Program Sekolah Adat Kampung Batara (Baca Taman Rimba) di Lingkungan Papring Kabupaten Banyuwangi

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pembahasan yang dapat digunakan untuk referensi selanjutnya dengan dasar dan konsep penelitian yang sama yaitu tentang Program Sekolah Adat Kampung Batara (Baca Taman Rimba) di Lingkungan Papring Kabupaten Banyuwangi

b. Manfaat Praktis

   Menambah wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai penggunaan teknologi digital di lingkungan pemeritahan, juga menambah wawasan tentang Program Sekolah Adat Kampung Batara (Baca Taman Rimba) di Lingkungan Papring Kabupaten Banyuwangi.